

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam siklus kehidupannya, manusia pasti mengalami proses perkembangan baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Dalam proses perkembangan, jelas adanya perubahan-perubahan yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, emosi dan perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat, dan kreatifitas.<sup>1</sup> Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Seluruh umat manusia dibelahan bumi manapun, termasuk masyarakat Indonesia sedikit banyaknya telah menikmati buah karya ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Pada dasarnya ilmu pengetahuan, seni dan teknologi akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Manusia yang membuat majunya sebuah peradaban. Dengan potensi yang diberikan Tuhan, manusia terus mengembangkan diri dan

---

<sup>1</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), cetakan pertama, h. 1.

membangun peradabannya. Melalui ilmu pengetahuan manusia dapat memperbaiki kekurangannya dan menciptakan hal-hal baru yang berdaya guna dalam kehidupan masyarakat banyak. Tanpa dibarengi dengan rasa keingintahuan yang tinggi, keinginan untuk selalu maju dan meningkatkan diri, jiwa pencari pengetahuan yang besar, serta ide original yang tiba-tiba muncul yang semata-mata pemberian dari Tuhan, manusia tidak akan mencapai perkembangan sepesat ini. Tanpa kekuatan dalam diri manusia yang telah dianugerahkan Tuhan tersebut, tidak akan banyak perubahan dan kemajuan yang terjadi dalam kehidupan kita.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 37 yang berbunyi:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ

*“Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”.* (QS. Hud: 37)

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi kreatif.

Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan

---

<sup>2</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), cetakan kedua, h. 3-4.

kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya, ada pula yang kehilangan potensi kreatifnya karena tidak mendapatkan kesempatan ataupun tidak menemukan lingkungan yang memfasilitasi berkembangnya potensi kreatif. Sungguh sangat disayangkan apabila potensi kreatif tersebut, menghilang pada diri manusia.<sup>3</sup> Setiap orang tua menghendaki agar buah hatinya tumbuh menjadi anak sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, kelak agar anaknya menjadi anak yang saleh dan salimah. Harapan untuk menjadikan mereka yang terbaik, yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan, atau untuk kebaikan anak itu sendiri. Mungkin masih banyak harapan lainnya sebagai orang tua. Untuk mewujudkan hal ini, orang tua perlu mengenal dan memahami dengan baik tentang dunia anak. Sebab, dunia mereka berbeda dengan dunia orang dewasa. Anak-anak memiliki pribadi yang unik. Kadang kita merasa tingkah laku mereka lucu, menggemaskan, bahkan kadang juga menjengkelkan, tetapi itulah dunia mereka. Sebagai orang tua, terlebih lagi bagi seorang pendidik, mengenali dan

---

<sup>3</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.....*, h. 2.

memahami secara baik dunia anak-anak menjadi mendesak. Dengan memahaminya kita dapat mengetahui tentang karakteristik dan kreativitas anak-anak, sehingga kita mengetahui bagaimana mengarahkannya ke hal-hal yang positif. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat 14 yang berbunyi:

أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

*“Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”*. (QS. Al-Mu'minun: 14)

Karena dunia anak-anak itu unik, penuh kejutan, dinamik, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar, selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu sendiri, dunia anak-anak penuh dengan warna, maka akan banyak suka duka dalam menghadapi tingkah polah anak-anak. Kondisi ini sangat disayangkan kalau dilewatkan begitu saja, tidak diisi dengan pengarahan dan bimbingan yang baik kepada mereka. Peran orang tua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan

sendirinya tanpa bantuan orang tua. Mereka memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal.<sup>4</sup> Karena masa kanak-kanak adalah masa yang peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak.<sup>5</sup> Entah kita sadar atau tidak, apa yang kita ucapkan, kita lakukan, tentu akan ditiru oleh anak-anak. Makanya kita sebagai orang tua atau pendidik harus memberikan contoh nyata atau keteladanan yang baik pada anak-anak. Memang anak-anak adalah cermin orang tuanya. Tetapi bukan hanya dari orang tua saja, anak-anak akan meniru dari lingkungan sekitar atau media lain seperti televisi, *games*, *play station*, juga teman sebaya, dan saudara-saudaranya yang lebih dewasa. Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi, sebenarnya dari bermain itulah

---

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), cetakan kedua, h. 1-2.

<sup>5</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.....*, h. 1.

mereka belajar. Dengan demikian, hampir semua kegiatannya adalah bermain. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitar mereka merupakan kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, arahkan pada permainan yang merangsang pertumbuhan otak dan fisiknya.<sup>6</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Melalui kelompok, individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya dengan cara yang inovatif dan produktif. Orang tidak hidup seorang diri dan berkembang dengan sendirinya tanpa terlibat dalam kelompok. Dapat dipahami bahwa berkelompok adalah suatu kebutuhan yang mesti dipenuhi dan harus mampu dirasakan oleh setiap individu. Dalam dunia konseling,

---

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini....*, h. 3-5.

berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangan serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Scrapbook* Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Usia Awal (Studi di Kampung Batu Karut, Desa Padasuka, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang-Banten)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kreativitas anak di Kampung Batu Karut, Desa Padasuka, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang-Banten?

---

<sup>7</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cetakan pertama, h. 1.

2. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *scrapbook* untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia awal?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan kelompok dengan teknik *scrapbook* untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia awal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kreativitas anak di Kampung Batu Karut, Desa Padasuka, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang-Banten.
2. Untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *scrapbook* untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia awal.
3. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan kelompok dengan teknik *scrapbook* untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia awal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

### 1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu bimbingan dan konseling. Khususnya mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *scrapbook* untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia awal.

### 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada anak, sehingga dapat meningkatkan kreativitas anak terutama dengan menggunakan teknik *scrapbook*. Serta diharapkan dapat menjadi acuan dalam penerapan layanan bimbingan kelompok.

## **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan beberapa skripsi dari penelitian sebelumnya untuk menghindari plagiasi. Walaupun pembahasannya sama, namun masing-masing penelitian memiliki perbedaan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi yang bernama Maulida Fitria, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2019. Dengan judul "*Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Remaja Pertengahan Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi*". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan metode deskriptif. Kesimpulan dari proses layanan bimbingan kelompok ini adalah remaja remaja di Kampung Cirendeudeu Cikadongdong menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan menyadari bahwa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok remaja tersebut tidak termotivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi kemudian setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok

sebanyak 6 kali mereka termotivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.<sup>8</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok. Tetapi perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti, skripsi Maulida Fitria tentang meningkatkan motivasi remaja pertengahan dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sedangkan permasalahan yang peneliti ambil yaitu tentang meningkatkan kreativitas pada anak usia awal.

2. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi yang bernama Sukmayati, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2020. Dengan judul “*Metode Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Remaja*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*action research*), yaitu bentuk penelitian sosial dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang praktik tersebut. Teknik pengumpulan

---

<sup>8</sup> Maulida Fitria, “Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Remaja Pertengahan Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi”, <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/3705>, diunduh pada 20 Februari 2021 pukul 08.07 WIB.

data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Kesimpulan penelitian dari objek yang pilih adalah kondisi kepedulian sosial yang rendah pada remaja di Kampung Ujung Tebu yaitu kurang rasa empati dan simpati, tidak suka menolong, tidak rela berkorban untuk orang lain, menjadi penonton dalam segala kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat seperti gotong royong, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum. Sehingga proses penerapan bimbingan kelompok dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan tahap pembukaan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Hasil kepedulian sosial yang meningkat pada remaja di Kampung Ujung Tebu setelah mengikuti bimbingan kelompok yaitu lebih percaya diri, mampu berbicara di depan umum, mempunyai sikap simpati dan empati yang tinggi, mampu mengontrol emosi dan aktif dalam setiap kegiatan sosial yang ada di masyarakat.<sup>9</sup> Adapun persamaan dalam penelitian ini

---

<sup>9</sup> Sukmayati, "Metode Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Remaja", <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/5506>,

yaitu sama-sama menggunakan bimbingan kelompok, dan perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti. Skripsi Sukmayanti mengangkat permasalahan tentang meningkatkan kepedulian sosial remaja, sedangkan permasalahan yang peneliti ambil yaitu tentang meningkatkan kreativitas pada anak usia awal.

3. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa yang bernama Sigit Rahamayadi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2019. Dengan judul “*Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif, pendekatan tindakan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, *chek list*, dan *anecdotal record*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kondisi perilaku seksualitas santri dan santriwati menemukan tanda-

tanda kecil yang menyimpang, seperti santri mengeluarkan kata-kata kotor, humor seks, dan sebagainya. Hanya saja peneliti dan responden tidak menemukan perbuatan-perbuatan yang berindikasikan penyimpangan seksualitas. 2) Penerapan layanan bimbingan kelompok belum maksimal dengan alasan peserta belum antusias dalam memberikan tanggapan karena santri dan santriwati memiliki sifat malu jika disatukan dalam satu forum bimbingan kelompok. Akan tetapi, hasil dari bimbingan kelompok tersebut santri dan santriwati dapat memahami hasil diskusi tersebut.<sup>10</sup> Adapun persamaannya terletak pada layanan bimbingan kelompok, sedangkan perbedaannya terletak pada kasus masalah yang diteliti. Skripsi Sigit Rahamayadi tentang layanan bimbingan kelompok dalam mencegah penyimpangan perilaku seksualitas anak remaja awal, sedangkan peneliti tentang layanan

---

<sup>10</sup> Sigit Rahamayadi, "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksualitas Anak Remaja Awal", <https://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4056>, diunduh pada 27 Februari 2021 pukul 10.22 WIB.

bimbingan kelompok dengan teknik *scrapbook* untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia awal.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Layanan Bimbingan Kelompok**

#### **a. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan

---

<sup>11</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2009), cetakan kedua, h. 309-310.

yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>12</sup>

Bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya untuk mencegah timbulnya masalah dalam upaya pengembangan pribadi.<sup>13</sup>

Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan yang ada di bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada

---

<sup>12</sup> Endang Switri, *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*, (Ttp: Qiara Media, 2019), h. 116.

<sup>13</sup> Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Ttp: A-Empat, 2016), h. 62.

peserta didik melalui kegiatan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu. Bimbingan kelompok di pimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok merupakan konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan BK.<sup>14</sup> Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok dengan tujuan untuk memotivasi dan mengembangkan interaksi kelompok. Media instruksional yang digunakan berupa cerita yang tidak selesai, sandiwara boneka, film, ceramah oleh ahli tertentu, dan sebagainya. Adapun dinamika kelompok berupa sosiodrama, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, dan teknik kelompok lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Yarmis Syukur, Neviyarni, dan Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Malang: CV IRDH, 2019), cetakan pertama, h. 93.

<sup>15</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, (Jakarta: kencana, 2016), cetakan pertama, h. 175-176.

Menurut jumlah anggotanya dikenal adanya kelompok dua (beranggota 2-5 orang), kelompok tiga, dan seterusnya: kelompok kecil (beranggota 2-5 orang), kelompok sedang (6-15 orang), kelompok agak besar (16-25 orang), kelompok besar (26-40 orang), dan seterusnya sampai dengan kelompok “raksasa” yang jumlah anggotanya ratusan ribu orang. Menurut sifat pembentukannya dikenal adanya kelompok primer (misalnya satuan keluarga) dan kelompok sekunder, yaitu kelompok yang dibentuk secara sengaja untuk tujuan-tujuan tertentu (misalnya kelompok belajar, kelompok murid dalam satuan kelas, kelompok organisasi pemuda, dan lain-lain).<sup>16</sup>

Bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas ialah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas

---

<sup>16</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*...., h. 309.

adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Topik-topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier, kehidupan beragama dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

#### **b. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok tersebut ialah menerima informasi. Informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.<sup>18</sup> Tujuan umum bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi pesesta didik. Bimbingan kelompok secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung perwujudan perilaku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan

---

<sup>17</sup> Yarmis Syukur, Neviyarni, dan Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan dan Konseling....*, h. 94-95.

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling....*, h. 310.

komunikasi secara verbal maupun nonverbal peserta didik. Sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- 2) Dapat bersikap terbuka di dalam kelompok.
- 3) Untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- 4) Untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- 5) Untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- 6) Memperoleh keterampilan sosial.
- 7) Membantu mengenali dan memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain.<sup>19</sup>

### **c. Tahapan-Tahapan Dalam Bimbingan Kelompok**

Konseling kelompok sebagai salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, di dalam pelaksanaannya

---

<sup>19</sup> Yarmis Syukur, Neviyarni, dan Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan dan Konseling*...., h. 93-94.

melalui tahapan-tahapan kegiatan. Prayitno membagi menjadi empat tahap yaitu:

### **1) Tahap pembentukan kelompok**

Pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling.<sup>20</sup> Tahap ini merupakan tahap penciptaan suasana kelompok yang kondusif bagi para anggota melibatkan diri secara aktif dalam proses kelompok.<sup>21</sup> Menurut Prayitno peranan pemimpin kelompok pada tahap awal, yaitu:

- a) Menampilkan diri secara utuh dan terbuka.
- b) Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati.
- c) Bertindak sebagai contoh.

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal, yaitu:

---

<sup>20</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok....*, h. 135-136.

<sup>21</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah....*, h. 181.

- a) Mengungkapkan pengertian.
- b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok.
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- d) Permainan penghangatan/pengakraban.<sup>22</sup>

## 2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Menurut Prayitno, peranan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu:

- a) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.

---

<sup>22</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*...., h. 150-151.

- b) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya.
- c) Mendorong dibahasnya suasana perasaan.
- d) Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati.

Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).
- c) Membahas suasana yang terjadi.
- d) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- e) Kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).<sup>23</sup>

### **3) Tahap Kegiatan**

Natawijaya menjelaskan bahwa tahap kegiatan meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan

---

<sup>23</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok....*, h. 157-158.

pengalaman, dan memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas. Tahap kegiatan bertujuan membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.<sup>24</sup> Fungsi utama dari pemimpin pada tahap kegiatan ini adalah memberikan penguatan secara sistematis dari tingkah laku kelompok yang diinginkan. Selain itu dapat memberikan dukungan pada kesukarelaan anggota untuk mengambil resiko dan memaksa untuk menerapkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Tahap ini biasanya dilakukan dalam beberapa sesi pertemuan. Setiap sesi pertemuan dilaksanakan sesuai dengan jadwal waktu dan tempat yang disepakati bersama. Untuk kasus tertentu, anggota diberi kegiatan yang harus dilakukan di luar kelompok (semacam pekerjaan rumah) kemudian melaporkannya di dalam kelompok.<sup>26</sup> Pada tahap ini dinamika kelompok betul-

---

<sup>24</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*...., h. 160.

<sup>25</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*...., h. 169.

<sup>26</sup> Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah*...., h. 182.

betul harus terwujud, di mana semua kelompok dapat berinteraksi secara dinamis dalam membahas berbagai persoalan yang telah ditentukan bersama-sama.<sup>27</sup>

Prayitno mengemukakan peranan pemimpin kelompok pada tahap ini yaitu sebagai berikut:

- a) Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka.
- b) Aktif tapi tidak banyak bicara.
- c) Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.<sup>28</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

- a) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah.
- b) Menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c) Anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas.
- d) Kegiatan selingan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*..., h. 162.

<sup>28</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*..., h. 169.

#### 4) Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.<sup>30</sup> Menurut Prayitno peranan pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

- a) Tahap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka.
- b) Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota.
- c) Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut.
- d) Penuh rasa persahabatan dan empati.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*...., h. 162.

<sup>30</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*...., h. 170-171.

<sup>31</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*...., h. 178.

Adapun Prayitno mengatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini, adalah:

- a) Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c) Membahas kegiatan lanjutan.
- d) Mengemukakan pesan dan harapan.<sup>32</sup>

## **2. Scrapbook**

Dalam bahasa Inggris *scrapbook* berasal dari kata “*scrap*” yang berarti sisa, potongan, atau guntingan. dan “*book*” yang artinya buku. Menurut Lia mengatakan bahwa *scrapbook* adalah suatu seni merangkai foto atau memorabilia yang sering dikaitkan dengan suatu kejadian atau momen spesial. Diantaranya adalah momen kelahiran, pernikahan, kelulusan, persahabatan, *travelling*. Selain itu John Poole menyatakan bahwa buku tempel atau yang dikenal dengan nama *scrapbook* adalah sekumpulan memorabilia, foto,

---

<sup>32</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok....*, h. 179.

catatan, cerita, narasi, puisi, quote, kliping, tiket, bon pembayaran, dan lain sebagainya yang dirangkai dan disusun dalam sebuah album atau *handmade book*.<sup>33</sup>

*Scrapbook* adalah tempelan gambar atau hiasan lain yang diaplikasikan di atas kertas. *Scrapbook* merupakan seni menempel foto di kertas dan menghiasinya menjadi karya kreatif.<sup>34</sup> *Scrapbook* sendiri merupakan seni menghias dan mendesain foto dengan menggunakan bahan atau barang sisa, tetapi seiring dengan berkembangnya waktu para remaja cenderung lebih suka membeli barang maupun pernak-pernik di toko yang menjual barang *scrapbook* dari pada menggunakan barang sisa yang ada di rumahnya untuk membuat *scrapbook*, meskipun harga bahan atau pernak-

---

<sup>33</sup> Sri Utaminingsih, Ferina Agustini, Moh Aniq KHB, “Pengembangan Media *Scrapbook* Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 33 Pekerjaan Orang Tuaku” dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol. 3, No. 2 (2019), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjl/article/view/17378>, diunduh pada 27 Februari 2021.

<sup>34</sup> Tiara Kusnia Dewi dan Rina Yuliana, “Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook* Materi Karangan Deskripsi Kelas III Sekolah Dasar” dalam Jurnal Refleksi Edukatika (Jurnal Ilmiah Kependidikan) Vol. 9, No. 1 (2018), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2804>, diunduh pada 27 Februari 2021.

pernik *scrapbook* tersebut tidaklah murah.<sup>35</sup> Berdasarkan beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa *scrapbook* adalah media dua dimensi yang berbentuk sebuah buku dengan tema tertentu yang terdiri dari memorabilia, foto, gambar catatan, kliping quote, dan lain-lain yang dirangkai menjadi sebuah karya kreatif *handmade* atau buatan tangan menggunakan teknik menempel.<sup>36</sup>

Karena saat ini banyak anak terbelenggu permainan yang menumpulkan kreativitas seperti *play station*. Padahal, kreativitas anak sebenarnya bisa diasah melalui cara sederhana. Seni kerajinan tangan termasuk salah satu sarana yang sangat baik melatih dan membangun kreativitas anak. Seperti *scrapbook*, di mana anak-anak diajarkan membuat kliping yang berseni. *Scrapbook* sendiri salah satu seni penglipingan foto dan media cetak berbahan dasar *paper craft*. Menurut Francis Gunawan bahwa *Scrapbook* sama seperti

---

<sup>35</sup> Luciana Suriya Putri, “Pembuatan Software Mendesain Tampilan *Scrapbook* Untuk Anak Remaja” dalam Jurnal Calypra (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya) Vol. 3, No. 1 (2014), <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1657>, diunduh pada 27 Februari 2021.

<sup>36</sup> Sri Utaminingsih, Ferina Agustini, dan Moh Aniq KHB, “Pengembangan Media *Scrapbook*....”, diunduh pada 27 Februari 2021.

kliping tapi lebih personal. Saat menyusun *scrapbook* inilah kreasi anak diajak untuk bermain. Mereka bebas mengatur gambar atau hiasan yang ingin ditempel di tiap halaman sesuai keinginan. Bahkan tiap halaman bisa disusun berdasarkan tema tertentu.

Pengenalan *scrapbook* pada anak-anak diharapkan bisa jadi ajang pengembangan minat dan kreativitas. Dalam pertumbuhannya nanti diharapkan akan timbul rasa cinta pada seni kerajinan tangan pada diri anak-anak.<sup>37</sup> Selain itu, *scrapbook* bisa melatih kemampuan motorik halus, melatih kesabaran, mendorong kemampuan berkreasi, belajar mengungkapkan sebuah cerita. Keterampilan motorik anak bisa dilatih karena mereka diajarkan menggunting, menjiplak dan keterampilan tangan lainnya.<sup>38</sup> *Scrapbook* memiliki beberapa manfaat, diantaranya: lebih kreatif, menyalurkan hobi,

---

<sup>37</sup> <https://www.viva.co.id/arsip/122731-membangun-kreativitas-anak-lewat-scrapbook> diakses pada 18 Februari 2021 pukul 11.02 WIB.

<sup>38</sup> <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/05/17/0935419/Melatih.Kreativitas.Melalui.Scrapbooking.-12> diakses pada 18 Februari 2021 pukul 16.43 WIB.

dokumentasi, dan sarana untuk rekreasi dan penghilang stres.<sup>39</sup>

Terdapat beberapa kelebihan media *scrapbook* yaitu:

- a. Menarik, *scrapbook* berbagai foto, gambar, catatan penting, dan lain sebagainya dengan beberapa hiasan. Sehingga tampilannya akan terlihat indah dan menarik.
- b. Bersifat realistik dalam menunjukkan pokok pembahasan, dengan *scrapbook*, kita dapat menyajikan sebuah objek yang terlihat nyata melalui gambar atau foto. Karena gambar atau foto dapat memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya, dengan demikian kita lebih mudah mengetahui dan mengingatnya dengan lebih baik.
- c. Dapat mengatasi dapat mengatasi keterbatasan waktu dan ruang. *Scrapbook* dapat menjadi salah satu solusi mengenai banyaknya peristiwa atau objek yang sulit disajikan secara langsung dan sulit diulang.
- d. Mudah dibuat, cara pembuatan *scrapbook* tidaklah sulit. Kita hanya perlu menyusun dan memadupadankan antara gambar, catatan, dan hiasan sedemikianrupa. Sehingga

---

<sup>39</sup> Tiara Kusnia Dewi dan Rina Yuliana, "Pengembangan Media Pembelajaran *Scrapbook*....", diunduh pada 27 Februari 2021.

anak-anak maupun orang dewasa akan mampu membuat *scrapbook* sendiri.

- e. Bahan yang digunakan untuk membuat *scrapbook* mudah didapatkan. Karena kita bisa menggunakan barang-barang yang tidak terpakai atau barang bekas. Bahkan saat ini sudah tersedia bahan khusus untuk membuat *scrapbook*.
- f. Dapat dibuat atau didesain sesuai keinginan pembuatnya. Misalnya gambar, foto, catatan, warna, tulisan, dan lain sebagainya.

Sedangkan beberapa kelemahan *scrapbook* yaitu:

- a. Waktu yang digunakan relatif lama untuk membuat *scrapbook*.
- b. Gambar yang kompleks kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa kelemahan yang telah disebutkan diatas maka ada beberapa solusi untuk meminimalisir kekurangan *scrapbook* yaitu desain dan susun *scrapbook* dengan tidak terlalu rumit namun tetap terlihat menarik dan penggunaan

gambar-gambar seperlunya tanpa menggunakan hiasan yang berlebihan.<sup>40</sup>

### 3. Kreativitas

#### a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan perbedaan pandangan. Biasanya perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, korelat-korelat kreativitas, dan upaya untuk mengembangkan kreativitas.<sup>41</sup> Kreativitas adalah kemampuan untuk memunculkan sesuatu yang baru dalam kondisi yang lama (mapan), bersifat spontan, dan kebebasan untuk mencipta. Menurut aliran psikodinamika, kreativitas adalah hasil dari *unconscious* (ketaksadaran) melalui usaha-usaha *preconscious* untuk mencapai dan memengaruhi pembuatan keputusan oleh *conscious*. Kreativitas menyadarkan diri pada elemen-elemen irasional dari pengalaman yang berdampingan dengan pandangan

---

<sup>40</sup> Sri Utamingsih, Ferina Agustini, dan Moh Aniq KHB, "Pengembangan Media *Scrapbook*....", diunduh pada 27 Februari 2021.

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), cetakan keenam, h. 141.

rasional.<sup>42</sup> Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi kreativitas, sebagai berikut:

Supriadi mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, di tandai oleh sukses, diskontinuitas, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Clarkl Monstakis mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualiasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain. Adapun Semiawan mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Sementara

---

<sup>42</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 134-135.

Chaplin mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru.

Definisi berikutnya diutarakan oleh Csikzentmihalyi memaparkan kreativitas sebagai produk berkaitan dengan penemuan sesuatu, memproduksi sesuatu yang baru, dari pada akumulasi keterampilan atau berlatih pengetahuan dan mempelajari buku. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, sukses, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.<sup>43</sup>

Wujud dari kreativitas adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang

---

<sup>43</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.....*, h. 13-14.

atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.<sup>44</sup>

Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes sebagai berikut:

- 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
- 2) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.
- 3) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atau luar biasa.
- 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- 5) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

---

<sup>44</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), cetakan kesembilan, h. 175-176.

## **b. Ciri Kreativitas**

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya. Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif, dan nonkognitif. Ciri-ciri kognitif diantaranya orsinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif.

Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Sedangkan mengenai 24 ciri kepribadian yang ditemukannya dalam berbagai studi, adalah sebagai berikut:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
- 2) Fleksibel dalam berpikir dan merespons.
- 3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
- 4) Menghargai fantasi.
- 5) Tertarik pada kegiatan kreatif.
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.
- 7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- 8) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
- 9) Berani mengambil risiko yang diperhitungkan.
- 10) Percaya diri dan mandiri.
- 11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
- 12) Tekun dan tidak mudah bosan.
- 13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.

- 14) Kaya akan inisiatif.
- 15) Peka terhadap situasi lingkungan.
- 16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu.
- 17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
- 18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki.
- 19) Memiliki gagasan yang orsinil.
- 20) Mempunyai minat yang luas.
- 21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
- 22) Kritis terhadap orang lain.
- 23) Senang mengajukan pertanyaan yang baik.
- 24) Memiliki kesadaran etika-moral dan estetik yang tinggi.<sup>45</sup>

Pengembangan ciri-ciri kepribadian kreatif demikian sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.....*, h. 14-16.

### **c. Potensi Kreativitas Pada Manusia**

Pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai potensi kreatif sejak dilahirkan. Hal ini dapat kita lihat melalui perilaku bayi ataupun anak yang secara alamiah gemar bertanya, gemar mencoba, gemar memperhatikan hal baru, gemar berkarya melalui benda apa saja yang ada dalam jangkauannya termasuk di dalamnya gemar berimajinasi. Potensi kreativitas ini dapat kita lihat melalui keajaiban alamiah seorang bayi dalam mengeksplorasi apapun yang ada disekitarnya. Mereka dapat menikmati warna, cahaya, gerakan, dan bunyi. Mereka juga dapat merasakan, mengambil, dan memanipulasi apapun yang terlihat. Mereka dapat menghabiskan waktunya dengan bereksperimen pada berbagai benda, berbagai cuaca, berbagai situasi tanpa merasa bosan. Semua kegemaran ini adalah potensi kreativitas yang sangat dibutuhkan saat mereka dewasa nanti. Dengan data tersebut kita dapat memahami bahwa pada dasarnya manusia termasuk

---

<sup>46</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, h. 177.

masyarakat Indonesia telah dikaruniai potensi kreatif. Namun dalam kenyataannya kita menyadari potensi kreatif tersebut semakin berkurang dari hari ke hari, hingga akhirnya hilang sama sekali.

Sebagai sebuah ilustrasi, anak yang pada awal kehidupannya sangat antusias dalam mencari tahu, gemar bertanya, gemar berkarya, ketika masuk taman kanak-kanak kebanyakan diantara mereka mulai dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi anak yang manis dan penurut, duduk manis, dan tidak berbicara. Selain itu, berbagai aturan yang belum perlu pun mulai bermunculan yang dapat mengurangi kebebasannya dalam berkreasi dan mengekspresikan diri. Tingkat Sekolah Dasar murid-murid tidak suka bertanya. Mereka mulai terbiasa dengan hafalan dibandingkan dengan kegiatan eksploratif.

#### **d. Hubungan Kreativitas dan Kecerdasan**

Kecerdasan dan kreativitas memiliki kaitan yang erat walaupun tidak mutlak. Orang yang kreatif dapat dipastikan ia orang yang cerdas, namun tidak selalu orang

yang cerdas pasti kreatif. Lahirnya sebuah karya kreatif, membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan. Sebagai contoh; jika seseorang dihadapkan pada permasalahan ia akan disebut cerdas jika ia mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan cepat dan tepat, walaupun jawaban yang diberikan bersifat umum. Namun bagi seseorang yang kreatif ia akan memperkaya penyelesaian masalahnya dengan berbagai alternatif jawaban, dengan berbagai sudut pandang, bersifat unik dan berbeda dengan yang lain atau dengan kata lain tidak umum.

Kreativitas merupakan salah satu ciri perilaku yang menunjukkan perilaku *intelligent* (cerdas), namun kreativitas dan intelegensi tidak selalu menunjukkan korelasi yang memuaskan. Sebab skor IQ (*Intelligence Quotient*) yang rendah memang selalu diikuti oleh tingkat kreativitas yang rendah pula, namun skor IQ yang tinggi ternyata tidak selalu dibarengi oleh tingkat kreativitas yang tinggi pula. Kreativitas akan muncul pada individu yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Seseorang

yang kreatif akan selalu mencari dan menemukan jawaban, dengan kata lain mereka senang memecahkan masalah. Permasalahan yang muncul selalu dipikirkan kembali, disusun kembali, dan selalu berusaha menemukan hubungan yang baru, mereka selalu bersikap terbuka terhadap sesuatu yang baru dan tidak diketahui sebelumnya. Mereka juga memiliki sikap yang lentur (fleksibel), tidak penurut, tidak dogmatis, suka mengekspresikan diri dan bersikap natural (asli).<sup>47</sup>

#### 4. Anak Usia Awal

Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun.<sup>48</sup> Pada tahapan ini, pusat perhatian anak berubah dari benda kepada orang. Anak beralih dari permainan sendiri menuju bermain bersama. Sosialisasi merupakan tema pokok. Anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sepermainannya.<sup>49</sup> Selama fase ini, anak belajar melakukan banyak hal sehingga keterampilan-keterampilan yang

---

<sup>47</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.....*, h. 18-22.

<sup>48</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, h. 127.

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum.....*, h. 121.

berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah semakin berkembang. Anak memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya.<sup>50</sup> Tanggapan orang tua terhadap awal masa kanak-kanak adalah memberikan contoh yang baik. Anak akan mulai mencontoh orang tuanya yang sejenis dengannya. Keterampilan-keterampilan untuk bergaul paling baik diajarkan melalui contoh orang tua.<sup>51</sup>

#### **a. Perkembangan Fisik**

Selama masa anak-anak awal, pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Pertumbuhan fisik yang lambat ini berlangsung sampai mulai munculnya tanda-tanda pubertas, yakni kira-kira 2 tahun menjelang anak matang secara seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat. Meskipun selama masa anak-anak pertumbuhan fisik mengalami perlambatan, namun

---

<sup>50</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), cetakan pertama, h. 170.

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum....*, h. 121.

keterampilan-keterampilan motorik kasar dan motorik halus justru berkembang pesat.<sup>52</sup>

Meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik ukuran berat badan, tinggi maupun kekuatannya, menyebabkan anak mampu mengembangkan keterampilan fisiknya dan melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya serta mampu memberikan bantuan terhadap orang tuanya. Pada usia ini, terjadi pula perubahan fisiologis lainnya, seperti pernapasan menjadi lebih lambat dan mendalam, denyut jantung lebih lambat dan menetap, dan sebagainya. Untuk perkembangan fisiknya, orang tua mesti memberikan makanan dan gizi yang cukup. Apabila anak kekurangan gizi, ia dapat mengalami kecacatan tubuh dan kelemahan mental. Lebih jauh, ia akan rentan terkena penyakit atau infeksi, baik mata, telinga, maupun sistem pernapasan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan....*, h. 127-128.

<sup>53</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja....*, h. 175.

## **b. Perkembangan Kognitif**

Seiring dengan meningkatnya kemampuan anak untuk mengeksplorasi lingkungan, karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik yang disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Imajinasi anak-anak prasekolah terus bekerja, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkat. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang telah dipelajari selama masa bayi.<sup>54</sup>

## **c. Perkembangan Psikososial**

Di samping perkembangan fisik dan kognitif sebagaimana telah dibicarakan di atas, masa awal anak-anak juga ditandai dengan perkembangan psikososial yang cukup pesat. Dalam uraian berikut akan dibahas beberapa aspek penting perkembangan psikososial yang terjadi pada

---

<sup>54</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan....*, h. 130.

masa awal anak-anak, diantaranya permainan, hubungan dengan orang lain, dan perkembangan moral.<sup>55</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian tindakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan yang bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis.<sup>56</sup>

Adapun Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data

---

<sup>55</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan....*, h. 141.

<sup>56</sup> Muh. Fitriah dan Luthfiah, *Metode Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), cetakan pertama, h. 169.

dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>57</sup>

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>58</sup> Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia bersifat interdisipliner,

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cetakan kedua puluh satu, h. 15.

<sup>58</sup> Mamik, *Metodologi Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), cetakan kesatu, h. 4.

fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi).<sup>59</sup>

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Batu Karut, Desa Padasuka, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang-Banten. Adapun waktu penelitian akan dilakukan oleh peneliti yaitu dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Mei 2021.

## 3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu kreativitas pada anak. Sedangkan subjek dari penelitiannya yaitu pada anak usia awal dengan rentang usia 4-6 tahun, yang terdiri dari 3 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan *nonprobability sampling* yang meliputi *purposive sampling*.

Adapun *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut

---

<sup>59</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), cetakan kesatu, h. 9.

yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>60</sup> Karena langkah yang peneliti lakukan untuk mendapatkan responden adalah mendatangi orang tua dari anak tersebut dan bertanya seputar anak itu. Kemudian peneliti bertanya juga kepada anaknya tentang kesiapan dia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

#### **4. Sumber Data**

Adapun jenis sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

##### **a. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>61</sup> Dalam hal ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai data dari anak usia awal yang menjadi responden dan dari anggota keluarga lainnya dari anak yang bersangkutan.

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, h. 300.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, h. 308.

## **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat dokumen.<sup>62</sup> Selain itu, data juga diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas oleh peneliti yaitu teori layanan bimbingan kelompok, *scrapbook*, kreativitas, dan anak usia awal.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, h. 308-309.

<sup>63</sup> Mamik, *Metodologi Penelitian.....*, h. 104.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>64</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendatangi lokasi dan subjek penelitian secara langsung, serta mengamati secara langsung lokasi, objek dan subjek penelitian.

**b. *Interview* (Wawancara)**

Menurut Moleong wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancara. Wawancara atau *interview* untuk penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya bermaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang yang biasanya disebut responden dengan berbicara langsung dengan orang tersebut.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, h. 203.

<sup>65</sup> Mamik, *Metodologi Penelitian....*, h. 108-109.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>66</sup> Peneliti mewawancarai anak usia awal yang menjadi responden dan peneliti juga mewawancarai anggota keluarga lainnya dari responden yang bersangkutan.

### **c. Dokumen**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, h. 194.

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>67</sup>

## **6. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis data model Miles *and* Huberman yaitu, sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, h. 329.

**a. Data Reduction (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

**b. Data Display (Penyajian Data)**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles *and* Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

**c. Conclusion Drawing/Verification**

Menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang

dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>68</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk menguraikan secara sistematis. Karena hubungan antar bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

**Bab I**, adalah bab pertama dari skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat mengetahui masalah apa yang akan diteliti, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II**, adalah bab yang berisi gambaran umum lokasi penelitian meliputi profil Kampung Batu Karut, Desa Padasuka, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang-Banten. Gambaran umum

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, h. 335-345.

tersebut meliputi: geografis dan demografis, kondisi masyarakat, serta kondisi anak usia awal.

**Bab III**, adalah bab yang berisi gambaran umum tentang anak di Kampung Batu Karut, yang meliputi profil dan kondisi responden, tingkat kreativitas anak, serta faktor penyebab terhambatnya kreativitas anak.

**Bab IV**, adalah bab yang berisi tentang peneliti melakukan proses penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *scrapbook* untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia awal, menganalisa hasil akhir dari penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *scrapbook* untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia awal, serta faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan kelompok.

**Bab V**, adalah bab yang terdiri dari kesimpulan dan saran, yang menjelaskan hasil kesimpulan dari data yang dipaparkan.